

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia terlahir ke dunia dengan berbagai kelebihan dan kekurangan, Setiap manusia menginginkan hidup yang sehat dan bahagia. Tidak hanya itu, bahkan banyak dari manusia menginginkan dirinya terlahir dalam kondisi mental dan fisik yang sempurna. Namun kenyataannya tidak semua keinginan itu bisa terwujud seperti terlahir ke dunia dalam kondisi mental dan fisik sempurna (Steven & Sawitri, 2016).

Seseorang dengan kondisi mental dan fisik yang tidak sempurna atau memiliki kelainan disebut juga difabel atau disabilitas, kata disabilitas atau difabel merupakan singkatan dari *differently abled people* yaitu orang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Difabel atau disabilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutu kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurna akibat kecelakaan atau hal lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada seseorang, terutama terlihat secara fisik. Difabel dalam PP. Nomor 72 tahun 1991 ialah mereka yang memiliki jenis kelainan mental, kelainan fisik atau kelainan perilaku. Kelainan mental meliputi tunagrahita, baik tunagrahita ringan ataupun tunagrahita sedang, sedangkan kelainan fisik meliputi tunadaksa, tunarungu, dan tunanetra. Sementara kelainan perilaku meliputi tunalaras (Nurani, 2019).

Menurut Mangunsong (1998) dalam Nurani (2019) disabilitas adalah gangguan atau penurunan fungsi yang dapat diukur/dilihat secara objektif akibat hilangnya/ketidaknormalan dari bagian/organ tubuh seseorang. Misalnya kehilangan

tangan atau lumpuh di bagian tubuh tertentu. Cedera atau cacat ini bisa tetap ada pada diri seseorang selamanya.

Dalam UU No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang RI, 2016).

Menurut perhitungan WHO diperkirakan 10% dari penduduk Indonesia (24 juta orang) memiliki disabilitas. Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2010 meliputi meliputi tunanetra 3.474.035 orang, disabilitas fisik 3.010.830 orang, tunarungu 2.547.626 orang, tunagrahita 1.389.614 orang, dan penyandang disabilitas kronis sebanyak 1.158.012 orang, berjumlah 11.580.117 orang (International Labour Organization (ILO), 2017). Sedangkan berdasarkan data Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 diketahui penduduk indonesia umur 10 tahun keatas yang mengalami disabilitas sebesar 8,56% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Disabilitas netra adalah disabilitas yang paling umum terjadi di Indonesia. Kebutaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal biasanya disebut dengan prenatal, masa prenatal erat kaitannya dengan kondisi bayi saat dalam kandungan (kondisi psikis ibu, gen, malnutrisi, keracunan obat dan lainnya). Faktor eksternal biasanya disebut dengan postnatal, postnatal adalah masa setelah bayi lahir (kerusakan mata pada waktu persalinan, kecelakaan, penyakit mata dan lainnya) (Erviana, 2019).

Masalah kebutaan di Indonesia cenderung dialami oleh orang dewasa. Di Indonesia, berbagai penyakit seperti katarak (0,78%), glaukoma (0,20%) dan kelainan refraksi (0,14%) menyebabkan tingkat kebutaan yang tinggi. Adapun sisanya akibat penyakit kornea (0,10%), retina (0,13%) dan kekurangan vitamin A (penyakit mata kering). Menurut hasil Survei Kesehatan pada tahun 2008, Indonesia memiliki angka kebutaan sebesar 0,9%, salah satu angka kebutaan disebabkan katarak tertinggi di Asia Tenggara. (Harimukthi & Dewi, 2014).

Kondisi psikologis seorang difabel netra biasanya merupakan perasaan tentang penerimaan diri, yang nantinya akan menjadi dasar bagi keadaan psikologis lainnya (Erviana, 2019). Harimukthi dan Dewi (2014) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah dimensi pertama yang membantu seseorang dalam mencapai dimensi kesejahteraan psikologis lainnya, yaitu tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Compton dan Hoffman (2013) memaparkan bahwa masih ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu harga diri, Optimis dan harapan, *Self efficacy*, *Sense of control*, dan *Sense of meaning in life*. Tracy B (2005) juga menegaskan bahwa sebelum mencapai harga diri, seseorang harusnya menerima apapun yang terjadi di dalam dirinya baik atau buruknya (Lestiani, 2016).

Penerimaan diri sangatlah penting bagi setiap orang, baik orang yang memiliki disabilitas maupun non disabilitas. Seseorang dengan disabilitas memiliki waktu yang lebih sulit dalam membangun penerimaan diri disebabkan oleh keterbatasan yang dimilikinya. Keterbatasan tersebut akan mempengaruhi penerimaan diri yang dimiliki seseorang. disabilitas netra adalah salah satu dari sekian banyak disabilitas yang sangat memerlukan penerimaan diri, pentingnya penerimaan diri bagi disabilitas netra dikarenakan keterbatasan yang dimiliki

disabilitas netra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi dari keterbatasan penglihatan umumnya berupa perasaan rendah diri dalam kehidupan sosial dengan orang lain. Untuk mengatasi situasi tersebut maka sangatlah penting untuk memiliki penerimaan diri (Erviana, 2019).

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mengakui segala kelebihan dan keterbatasan yang ada pada dirinya tanpa merasa malu atau perasaan bersalah terhadap kodrat dirinya (Melinda, 2013). Menurut Supratiknya dalam Erviana (2019) yang dimaksud menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Menerima diri berarti mengenali, memahami dan menerima diri apa adanya dengan keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Seseorang yang terlahir dengan kondisi disabilitas mengalami banyak hal yang berbeda dalam hidupnya. Beban yang diterima seseorang dengan disabilitas lebih berat dari pada non disabilitas lainnya. Mereka diharuskan untuk melakukan aktifitas dengan cara yang khusus, contohnya seperti harus menggunakan alat bantu atau menerima bantuan khusus untuk dapat beraktivitas sehari-hari. Kondisi Fisik yang dialami para penyandang disabilitas menghambat mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga menyebabkan perasaan malu, menutup diri, enggan berbaur dengan dunia luar dan merasa rendah diri (Nurani, 2019).

Feist dan Feist dalam Anggraini (2012) mengatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi orang tersebut secara keseluruhan, termasuk mempengaruhi psikologis seseorang dalam menerima keadaan dirinya seutuhnya. Bentuk tubuh dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perilaku seseorang,

termasuk juga proses kematangan seseorang dalam menerima diri secara utuh sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik. Menurut Nofrans, Triantoro & Michael (2015) yang dikutip oleh (Nurani, 2019) keberanian menerima diri apa adanya merupakan salah satu kualitas karakter diri yang terpenting dalam hidup. Keberanian menerima diri adalah keberanian menerima fakta mengenai realita yang selalu hadir dalam kehidupan, termasuk menerima kelebihan dan kelemahan diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin meneliti permasalahan penerimaan diri, khususnya mengenai disabilitas netra yang berada di Yogyakarta, tepatnya di Komunitas *Braille'iant* Indonesia. Penelitian ini selaras dengan bidang peneliti. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam bidang terkait, pun dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian yang berkaitan dengan konsentrasi peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

**1.2.1** Bagaimana gambaran penerimaan diri pada difabel netra di komunitas *Braille'iant* Indonesia?

**1.2.2** Apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri difabel netra di komunitas *Braille'iant* Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

**1.3.1** Mengetahui gambaran penerimaan diri difabel netra di komunitas *Braille'iant* Indonesia

**1.3.2** Mengetahui faktor pengaruh penerimaan diri difabel netra di komunitas *Braille'iant* Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengembangkan teori pada ilmu konseling Islam. Khususnya mengenai penerimaan diri pada difabel netra.

### 1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsuh pemikiran tentang pentingnya penerimaan diri pada seorang difabel netra kepada Komunitas *Braille'iant* Indonesia dan masyarakat umum. Sehingga mampu memberikan dukungan dalam proses penerimaan diri seorang difabel netra.